

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah merambah dengan cepat dipenjuru dunia, tak terkecuali di negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah masuk ke pelosok dunia dan kini memasuki kota-kota besar di Indonesia. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam media masa sebagai alat komunikasi, seperti internet, televisi, dan alat-alat komunikasi lainnya (Paramita, Arifin, & Sunarti, 2014) yang secara tidak sadar telah menggeser nilai-nilai dan pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia dari tradisional terkikis menjadi modern.

Modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara kehidupan lama menjadi kehidupan yang lebih baru (Darmawan & dkk, 2010). Pembaharuan cara hidup dari tradisional menuju modern dapat dikatakan sebagai satu cara hidup yang lebih canggih dan dipermudah, sisi positifnya akan muncul tatanan nilai dan sikap dalam masyarakat yang semakin membaik dan ilmu pengetahuan semakin maju atas pemanfaatan teknologi tersebut. Sebaliknya jika modernisasi tidak mampu dimanfaatkan dengan baik, maka sebaliknya pola hidup semakin konsumtif, sulit rasanya untuk membendung keinginan yang berbau gengsi, sehingga akan dimungkinkan muncul sikap pembelian impulsif (pembelian produk tanpa pikir panjang sebelumnya) untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin canggih dan mewah (Paramita, Arifin, & Sunarti, 2014).

Fenomena modernisasi yang semakin marak di tanah air, tak luput dari berbagai faktor yang dapat memicu penduduknya agar dapat berpindah dari gaya hidup tradisional menjadi modern. Pro-kontra antara gaya hidup tradisional dengan gaya hidup modern sampai saat ini masih menjadi momok perjalanan globalisasi, pasalnya seluruh dunia memang berlomba-lomba untuk menciptakan hal-hal baru yang didasari oleh nilai - nilai perkembangan dan perbaikan, khususnya dalam hal teknologi sebagai alat bantu manusia (Muktiyo, 2010). Pesatnya kemajuan teknologi dunia yang telah menggeser tatanan nilai, budaya

dan gaya hidup masyarakat, merupakan satu akibat dari buah pikir yang telah terwujud dalam bentuk nyata, sehingga muncullah sikap-sikap unik bagi setiap individu saat merespons perkembangan teknologi tersebut dan akan terbentuk menjadi suatu gaya hidup.

Gaya hidup secara umum dapat dikatakan sebagai cara hidup yang dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan kegiatan (aktivitas), bagaimana individu merasa tertarik dengan apa yang dianggap penting (minat), dan bagaimana individu berpikiran dengan dirinya sendiri maupun dunia sekitar. Gaya hidup merupakan suatu ciri khas yang melekat dalam diri individu dan bersifat unik (Susanti, 2011). Adapun penampilan dan gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang ini adalah termasuk hal yang paling penting, sehingga tidak bisa dipungkiri bila tren mode sekarang, akan semakin pesat dan terus melaju jauh sehingga produksi semakin meningkat dan semakin terkini (Pratomo, 2013).

Hidup *zuhud* (sederhana) maupun *hedonis* (mewah) merupakan pilihan bagi siapa saja yang mampu untuk memilih. Pilihan untuk hidup sederhana (*zuhud*) dan meninggalkan kemewahan (*hedonis*) adalah yang ideal dan islami (Syuhud, 2012). Hedonisme adalah doktrin dimana kebaikan pokok dalam kehidupan ini adalah kenikmatan (Darmawan & dkk, 2010). Hidup ini diyakini sebagai sebuah jalan yang diharuskan untuk selalu nikmat dan senang-senang. Kerja keras merupakan suatu jalan yang tidak boleh ada dalam diri kaum hedonis (Riyanton, 2013).

Setiap manusia memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya, ada yang memilih untuk hidup sederhana atau *zuhud*, yaitu mendekati diri pada Tuhan dan membuang segala kelezatan dunia atau *asketisme*. Ada juga yang memilih untuk hidup mewah atau *hedonis*, bahwa kebaikan yang pokok dalam hidup adalah kenikmatan (Darmawan & dkk, 2010).

Amstrong (Susanto, 2013) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Faktor internal yaitu (1) sikap, (2) pengalaman dan pengamatan, (3)

kepribadian, (4) konsep diri, (5) motif, dan (6) persepsi. Adapun faktor eksternal, yaitu meliputi (1) kelompok referensi, (2) keluarga, (3) kelas sosial, dan (4) kebudayaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup adalah kelompok referensi, bila kelompok memiliki pola hidup sederhana maka individu akan memiliki pola sederhana pula, namun bila kelompok memiliki pola hidup hedonis maka akan menjadi hedonis pula atas pengaruh kelompok referensi tersebut. Kelompok referensi dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah konformitas.

Konformitas menurut Feldman (Riyanton, 2013) adalah sebagai kemampuan untuk mempersepsi tekanan pada kelompok dengan jalan meniru perilaku atau standar perilaku kelompok. Meniru dalam kelompok atau teman adalah hal yang sering terjadi pada saat usia belajar, dimana masa-masa ini dirasa sulit menghindar atau bahkan meninggalkan kelompok. Situasi tekanan kelompok yang terus memaksa untuk meniru membuat cemas dan gengsi semakin gede-gede.

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Dhamasraya di Yogyakarta, ternyata ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis, begitu sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis (Riyanton, 2013). Hasil penelitian tersebut merupakan satu bukti ilmiah yang menyatakan bahwa memang gaya hidup hedonisme benar - benar terjadi dan terbukti merambah di kalangan mahasiswa, yaitu pelajar dalam suatu institusi pendidikan terkait.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ternyata ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas dengan gaya hidup *hedonisme* di pesantren. Semakin tinggi konformitas pada santri maka semakin tinggi pula gaya hidup *hedonisme*, begitu sebaliknya, semakin rendah konformitas pada santri maka semakin rendah pula gaya hidup *hedonisme* (Hadi, Taufiq, & Prakoso, 2015). Hasil penelitian tersebut menjadi bukti ilmiah yang menyatakan bahwa memang

gaya hidup *hedonisme* terjadi juga di pesantren, yaitu salah satu pendidikan keislaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan merupakan aktivitas pengembangan segala aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai masyarakat dan kebudayaan tertentu (Hidayat, 2012). Pendidikan sendiri terdapat sistem yang berlaku didalamnya dan terurai dalam berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, vokasi, profesi, pendidikan keagamaan dan pendidikan khusus.

Salah satu jenis pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren sendiri merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Hidayat, 2012). Pesantren adalah perguruan kajian Islam (Darmawan & dkk, 2010). Menurut Dhofier (Hidayat, 2012) tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, namun ditanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa. Secara wajar, harusnya santri berperilaku sederhana atau *zuhud*, dan menghindari perilaku *hedonis* karena didalam kehidupan Pesantren telah mengajarkan santrinya untuk mengabdikan pada Allah SWT bukan keagungan duniawi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, memang sedikit banyak terjadi indikasi pergeseran gaya hidup dari asketis (*zuhud*) menjadi hedonis dalam pesantren terkait yang dipilih oleh penulis. “*Saya memang sering kali makan keluar dan tidak mengambil kos makan, karena lauknya nggak ganti-ganti, setiap hari kok kayak gitu terus*” kata si Z, santri yang telah belajar di Pesantren Al-Da selama kurang lebih 3 tahun. “*Apa lagi banyak temannya saat di warung*” lanjutnya. Lain halnya si R, “*Makan di luar pondok itu lebih menyenangkan dan nyaman dari pada makan kos, karena kalau makan di pondok itu antrinya panjang, dan saya malas untuk mengantri*” ungkap si R selaku siswa kelas VIII MTs X yang tinggal di Pesantren Al-Ba. “*Makan kok pakai antri segala!*” pungkasnya.

Si F berargumen bahwa 2 hari bebas dari kegiatan pondok yang disediakan oleh Pengasuh Pesantren itu masih dirasa kurang untuk beraktivitas yang bersifat pribadi. *“Memang di hari Selasa dan Jum’at itu waktunya santri untuk mencuci pakaian, keluar untuk belanja perlengkapan pribadi, dll. namun saya seringnya tongkrong ketemu teman-teman sekolah”* kata si F selaku siswa SMK X yang sekaligus belajar agama di Pesantren Al-Aa.

Memang setiap hari Jum’at sore khususnya, banyak santri memadati keramaian pasar yang notabene terbesar dan terlengkap se Kabupaten X. *“Hampir semua kebutuhan tepenuhi di daerah sini mas”* kata penjaga Distro disekitar pesantren, *“disini ramainya ya pas sore hari kemaren (jum’at), saat santri dibebaskan keluar Pondok”* lanjutnya sambil membuka buku catatan hasil penjualan.

Empat Pesantren terkait yang dipilih oleh penulis merupakan lembaga nonformal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren X. Santri yang mukim di Pon-pes Al-Aa, Pon-pes Al-Ba, Pon-pes Al-Ca dan Pon-pes Al-Da adalah santri sekaligus siswa yang sekolah dilembaga formal dari tingkat SLTP sampai SLTA. Santri tersebut merupakan santri yang sekaligus belajar disekolah formal, yakni santri yang tidak hanya belajar di dalam pesantren, melainkan belajar di sekolah formal juga.

“Pesantren Al-Aa, Pesantren Al-Ba, Pesantren Al-Ca dan Pesantren Al-Da, merupakan Pesantren yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren X” tutur wakil koordinator bagian Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Al-Da. *“Adapun kesemua santrinya tidak hanya belajar didalam pondok, melainkan santri yang belajar di pesantren sekaligus belajar di sekolah formal”* lanjutnya.

Koordinator keamanan pesantren menyatakan bahwa, *“Hampir semua santri disini (santri Pon-Pes Al-Aa, Pon-Pes Al-Ba, Pon-Pes Al-Ca dan Pon-Pes Al-Da), sudah tidak mengenal kerja keras, inginnya selalu instan”*. Kata si S yang saat ini menjabat sebagai keamanan selama 4 tahun jalan. *“Beda dengan santri dulu, saat ini mereka maunya yang enak-enak, sering pamrih, santri juga sering terlihat lebih memilih belanja di Super Market meski jaraknya agak jauh”*

lanjutnya. *“Selain itu juga soal makanan didalam pondok, mereka sering kali memilih jajan di luar yang lebih enak, katanya, dari pada makan jatah di Pesantren”* pungkasnya sambil menyodorkan Tata Tertib santri.

Pola dan gaya hidup santri yang sekaligus belajar di sekolah formal sampai saat ini memang mulai tergeser dari gaya hidup asketis (zuhud) menjadi hedonis. Hal ini terjadi bukan semata tiba-tiba berubah tanpa sebab, melainkan terjadinya perubahan masa yang setiap tahun muncul santri baru yang dimungkinkan membawa satu budaya baru dan pada akhirnya terkumpul dalam satu asrama pesantren dan menular ke santri lainnya.

Budaya hedonisme di era globalisasi sangat cepat masuk diberbagai kalangan, serta tidak memandang yang di serang kalangan umum maupun pelajar atau santri *“Resiko hilangnya sikap zuhud dalam Pesantren yang santrinya sekolah formal, memang jauh lebih mengkhawatirkan dibanding santri salaf atau santri yang tidak sekolah formal”* kata Wakil Luran Pondok Pesantren Al-Da yang sekaligus menjadi salah satu staf di TU SMA X. *“Hal-hal seperti ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan disekolah umum yang terlalu kompleks”* lanjutnya. Ajaran asketisme di pesantren akan meluntur jika santri terus bergaul dengan siswa umum pada sekolah formal yang terindikasi memiliki sikap hedonis karena pengaruh konformitas.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk menguji lebih lanjut, *“Apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren yang santrinya sekaligus belajar di sekolah formal?”*

2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Menguji hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren.

b. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, secara khusus psikologi sosial lintas Pesantren.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan juga dapat menambah wawasan mengenai pengaruh konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren, secara khusus di Pesantren yang santrinya belajar di sekolah formal, sehingga diharapkan bagi remaja Pesantren untuk tetap hati-hati dalam bergaul.